

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Amaliyah Nahdliyah

Amaliyah berarti tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.<sup>1</sup> Dalam pembahasan ini yang dimaksud amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) adalah upaya perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah versi NU. Secara spesifik, Kyai Hasyim memberikan sebuah karakter, khususnya terhadap paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Kalangan muslim di Jawa berpegang teguh pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Kyai Hasyim tidak menganggap bahwa pandangannya yang paling benar, dan tidak menganggap pandangan orang lain salah. Ia justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam.<sup>2</sup>

Tahun 1330 H, umat Islam terbagi dalam berbagai madzab, arus, dan pandangan yang di antara mereka saling bertentangan. Kelompok-kelompok tersebut antara lain: *pertama*, kalangan salaf yang berpegang teguh pada pandangan ulama' salaf, memilih madzhab tertentu, menggunakan kitab-kitab babon (*al-kutub al-mu'tabarah*), cintai *ahlul bayt*, para wali, dan orang-orang saleh, meminta berkah kepada mereka baik masih hidup maupun

---

<sup>1</sup> Abdulah Mujib Tolhah, *Kamus Istilah Fiqh...*, hlm. 18.

<sup>2</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Syaiful Anwar, "Dinamika Islam Moderat" dalam *TARBIYATUNA* 12.1 (2019): hlm. 23.

sudah meninggal, menziarahi kuburan, mendoakan mayit, dan memberikan sedekah, meyakini syafaat, mengambil manfaat dari doa, melakukan mediasi dengan orang-orang saleh (*al-tawasul*), dan lain-lain.<sup>3</sup>

Kelompok yang dimaksud oleh Kyai Hasyim yaitu kelompok yang terbesar dari kalangan muslim Jawa. Mereka mempunyai karakter yang memadukan tradisi ulama' salaf dengan tradisi kebudayaan lokal. Mereka berpegang teguh pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi disisi lain mereka mempunyai sejumlah tradisi yang khas, seperti tahlilan, tibaan, ziarah kubur, dan istoghosah yang umumnya dilarang oleh kelompok muslim lain.<sup>4</sup>

Amaliyah atau tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Nadhliyah akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Istighasah**

Kata “istighatsah” استغاثة berasal dari “al-ghauts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “istaf’ala” استفعل atau istif’al” menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Maka istighatsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufuran غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif’al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighatsah berarti “thalabul ghauts” طلب الغوث atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istghatsah dengan “istianah” استعانة, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang

---

<sup>3</sup> Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010....., hlm. 107-108.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

lebih sama. Karena isti'anah juga pola istif'al dari kata "al-aun" العون yang berarti "thalabul aun" طلب العون yang juga berarti meminta pertolongan.<sup>5</sup>

*Istighasah* merupakan kumpulan doa-doa. *Istighasah* dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak, dan permohonan kepada-Nya serta di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholeh.<sup>6</sup> Ketika memiliki hajat, dan musibah menerpa bangsa, masyarakat Nahdliyin akan mengadakan *Istighasah* atau *mujahadah*, berkumpul, dan berdoa kepada Allah SWT. untuk mengabulkan segala hajat serta menyudahi musibah tersebut. Dalam buku tradisi orang-orang NU disebutkan bahwa istilah *istighasah*, dan *mujahadah* baru populer pada tahun 95-an ketika kekuasaan Suharto mencapai puncaknya, dan suhu perpolitikan semakin memanas. Tanggapan akan situasi yang dihadapi, para ulama' mengadakan hal tersebut kepada Allah dengan memanjatkan doa bersama yang disebut dengan *mujahadah* atau *istighasah*.<sup>7</sup>

Pengertian *Istighasah* secara bahasa artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kaum Nahdliyin sangat berhubungan erat dengan *istighasah*, mulai dari pengurus ranting hingga pengurus

---

<sup>5</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bancaan dalam Istighasah*, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, hlm. 1.

<sup>6</sup> Siti Rahma, *Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMP Darussalam Tambak Madu Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Ditemukan, 2011), hlm. 15.

<sup>7</sup> Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Pustaka Pesantren Cet, Tahun 2006 M), hlm. 88.

besar. *Istighasah* sangat dianjurkan oleh agama. Lebih-lebih ketika sedang menghadapi permasalahan yang besar, dan jalan yang ditempuh semakin sulit. Pada saat itulah dianjurkan untuk mengadu, meminta, dan memohon kepada Allah sangat diperlukan seperti halnya dalam bentuk *istighasah*.<sup>8</sup> Dzikir yang dibaca dalam *Istighasah* dikalangan NU memakai dzikir yang dibakukan oleh *Jam'iyah Ahli Thoriqoh al-Muktabaroh an- Nahdliyah*, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.<sup>9</sup>

#### **b. Yasin-Tahlil**

Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat pada al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat, surah Yasin merupakan surah Makiyah karena surah ini diturunkan di kota Mekah. Pokok-pokok kandungan surah Yasin memuat tentang keimanan, aqidah, hari kiamat, hari kebangkitan, surga, neraka, mengingatkan akan kematian, dan ilmu pengetahuan. Keutamaan membaca surah Yasin tentu bernilai ibadah, dan mendengarkan orang membaca surah Yasin termasuk Ibadah.<sup>10</sup>

Banyak ulama' menganjurkan supaya kita sering membaca surah Yasin terutama pada malam Jum'at. Nabi Muhammad SAW menjelaskan keutamaan surah Yasin:

- 1) "Hati al-Qur'an adalah surah Yasin, Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding membaca al-Qur'an sepuluh kali."

---

<sup>8</sup> Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hlm. 122.

<sup>9</sup> Ismatul Izza. "Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran", dalam *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4.1 (2018): hlm. 60.

<sup>10</sup> A R Idham Kholid, "Dakwah dan Ukhuwah dalam Bingkai Ibadah dan 'Ubudiyah." dalam *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2016), hlm. 160

- 2) “Barang siapa membaca surah Yasin pada malam Jum’at, maka Allah SWT memberikan keimanan yang kukuh.
- 3) “Barang siapa membaca surah Yasin pada suatu malam karena mengharapkan ridha Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang lampau, dan keesokan harinya
- 4) “Barang siapa membaca surah Yasin, maka Allah SWT menolak segala keburukan, dan memenuhi segala kebutuhannya.”
- 5) “Barang siapa membaca surah Yasin di depan orang yang sedang menjelang kematian, maka Allah SWT akan meringankan, dan memudahkan keluarnya roh.”
- 6) “Apabila surah Yasin dibaca pada saat berziarah kubur, maka pada waktu itu Allah SWT akan meringankan siksa seluruh ahli kubur yang ada di tempat tersebut., dan pembaca surah Yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada.”<sup>11</sup>

Acara Yasinan adalah budaya yang diadakan oleh sebagian masyarakat, yang bernuansa keagamaan, dan sebagai wadah silaturahmi, yang diadakan sebagai kegiatan rutin. Dalam pelaksanaannyapun tidak jauh berbeda dengan majlis dzikir, kerana dalam praktiknya dalam acara Yasinan tersebut diisi dengan dzikir, membaca al-Qur’an, membaca Tahlil, Tahmid, Takbir, Shalawat, dan sebagainya.

Kata Yasinan, dan Tahlilan seakan telah mendarah daging dihati masyarakat luas, terutama di tanah air kita Indonesia. Secara umum dapat

---

<sup>11</sup> Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah Al-Majmu’us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART, 2007), hlm. 23.

dipahami bahwa dua kata tersebut biasanya berkaitan dengan peristiwa kematian. Dinamakan Yasinan karena dalam praktiknya membacakan surah Yasin, dan Tahlil. Tahlil sendiri, artinya pengucapan kalimat لا اله الا الله. Tahlilan bisa disebut juga *majlis ad-dzikr* yang di dalamnya terdapat dzikir, dan doa untuk orang yang meninggal dunia.<sup>12</sup>

Konteks di Indonesia, Tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan ini sudah menjadi amaliyah warga NU sejak dulu hingga sekarang. Tahlilan adalah berdoa untuk bemunajat kepada Allah SWT. Berkumpul untuk melakukan Tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.<sup>13</sup>

Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah suatu yang baik, dan wajar bukanlah suatu yang aneh. Hampir semua cenderung melakukannya, tatkala yang meninggal itu adalah orang tua, guru, kyai, tetangga, sanak saudara, dan sebagainya, bahkan sebagian orang tidak puas kalau hanya berdoa sendiri, maka sering kali mengundang tetangga tedekat untuk ikut berdoa bersama.

Setelah melakukan doa bersama, tuan rumah (*shohibul mushibah*) menyajikan makanan, dan minuman bagi para undangan, semua itu dilakukan sebagai sedekah di mana pahalanya dihadirkan kepada kerabat

---

<sup>12</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam(NURIS), 2005), hlm. 12.

<sup>13</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah Nu Akidah-Amaliyah-Tradis...*, hlm. 95.

yang telah meninggal dunia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satu pun kegiatan di dalamnya dengan ajaran Islam, misalkan membaca surah Yasin, Tahlil, Tahmid, Tasbih, dan sebagainya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan yang mana esensinya merupakan tuntunan Rasulullah SAW. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan bahwa sampainya pahala orang mukmin yang lain, baik ketika mereka masih hidup atau pun sudah meninggal dunia.

Allah Swt berfirman dalam QS. Muhammad:19 yakni

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

( ١٩ )

Artinya: *Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu, dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki, dan perempuan., dan Allah Mengetahui tempat usaha, dan tempat tinggalmu.*<sup>14</sup>

Makna ayat *اسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ* adalah mohonlah ampunan bagi dosa-dosa keluargamu, dan orang-orang Mukmin laki-laki, dan perempuan, artinya selain keluargamu. Ini adalah penghormatan dari Allah 'Azza wa Jalla kepada umat Muhammad, di mana Dia memerintahkan Nabinya untuk memohonkan ampunan bagi dosa-dosa mereka, sedangkan Nabi SAW adalah orang yang dapat memberi syafa'at, dan doanya diterima. (Tafsir Al-Khazin, juz VI, hal 180).<sup>15</sup> QS. Al-Mu'min ayat 7-9:

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru...*, hlm. 73.

<sup>15</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam (NURIS), 2005), hlm. 22.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ  
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ  
وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ -٧- رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ  
مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ -٨- وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ  
تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)

Artinya: (Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy, dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan-nya, dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, rahmat, dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat, dan mengikuti jalan (agama)-Mu, dan peliharalah mereka dari azab neraka (7) Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga ‘Adn yang telah Engkau Janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana,(8), dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan., dan orang-orang yang Engkau Pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah Menganugerahkan rahmat kepadanya, dan demikian itulah kemenangan yang agung.”(9.)<sup>16</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa para Malaikat penyangga Arsy mendoakan orang-orang yang beriman, nenek moyang, isteri-isteri mereka, dan keturunannya yang shalih agar diampuni oleh Allah SWT serta dimasukkan kedalam surga-Nya.<sup>17</sup>

Hal tersebut termaktub dalam QS. Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 671-679.

<sup>17</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah...*, hlm. 23.

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ (١٠)

Artinya: dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin, dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami, dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”<sup>18</sup>

Beberapa ayat di atas dapat dijadikan bukti nyata orang yang beriman tidak hanya memperoleh pahala dari perbuatannya sendiri. Mereka juga dapat merasakan manfaat amaliyah orang lain.<sup>19</sup> Sumber dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur’an di atas yang menunjukkan bahwa sampainya pahala yang dikirim oleh orang yang masih hidup (keluarga, sanak saudara, tetangga, dan lain sebagainya) kepada mayit (orang yang telah meninggal dunia) juga diperkuat oleh Hadits Nabi SAW. Seperti dalam Hadits Nabi SAW:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ قَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ لَا

يَقْرُؤُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهَ وَادَارَ الْآخِرَةَ الْأَغْفَرَ اللَّهُ لَهُ إِقْرُؤُهَا عَلَ مَوْتَاكُمْ

Artinya: dari Ma’qol bin Yasar r.a. “Yasin adalah hatinya al-Qur’an, tidaklah dibaca oleh seorangpun kerana mengharap ridla Allah, dan akhirat kecuali diampuni oleh Allah dosa-dosanya, dan bacalah yasin untuk mayit-mayit (baik yang menjelang dicabut nyawanya maupun yang sudah meninggal) kalian.” (H.R. Ahmad)<sup>20</sup>

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 798.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>20</sup> Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliyah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah*, (Kebumen: STAINU Press, 2012), hlm. 15.

الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “dari Abi Sa’id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berzikir kepada Allah SWT akan memberikan rahmad-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati, dan memujinya dihadapan makhluk yang ada di sisi-Nya,” (HR. al-Muslim [4868]).<sup>21</sup>

Paparan dalil-dalil al-Qur’an, dan Hadits di atas jelas bahwasanya Tahlil, dan Yasin sangat dianjurkan dalam Islam, di mana kita sebagai seorang muslim haruslah saling mendoakan baik mendoakan orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Di samping itu acara Yasinan, dan Tahlilan juga mengajarkan untuk bersedekah, bersilaturahmi, dan sebagainya. Di mana hadiah pahala yang di dalam acara Yasinan, dan Tahlilan diperuntukkan kepada saudara mukmin yang telah meninggal dunia.

Bahwasannya dari ayat-ayat Al-qur’an, dan Hadits, para ulama juga berpendapat sampainya pahala bacaan ayat-ayat Al-qur’an kepada si mayit.

1) Imam Syafi’i berkata

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ, وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا  
Artinya: “Bahwa, disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur’an maka akan lebih baik.”

2) Imam al-Hafidz Jalaludin as-Suyuthi

Imam As-suyuthi menjelaskan bahwa, jumhur ulama’ salaf telah berpendapat dengan pendapat yang mengatakan “sampainya pahala

<sup>21</sup> Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi....*, hlm. 96.

bacaan terhadap mayit.”<sup>22</sup>

### 3) Imam Nawawi

قَالَ بِنُ حَجْرِنَقْلًا عَنْ شَرْحِ الْمُقْتَرِ: مَذْهَبُ أَهْلِ سُنَّةٍ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِلْمَيِّتِ وَيَصِلُهُ.

Artinya: “Imam Ibnu Hajar menuqil dari kitab Syahril Mukhtar berkata: faham ahlussunnah meyakini bahwa seseorang hendaknya menjadikan pahala amal, dan shalatnya untuk mayit, dan pahala tersebut sampai kepada mayit.”<sup>23</sup>

### 4) Imam al-Qurthubi

Imam Al-qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama’ kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa, Rasulullah SAW. pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda: Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering.<sup>24</sup>

Manfaat dari Yasinan, dan Tahlilan bagi *sohibul musibah*, tahlilan itu merupakan pelipur lara, dan penghapus duka kerana ditinggal mati oleh orang yang mereka sayangi, bukan penambah kesusahan, dan derita. Sebagai bukti semakin banyak orang yang tahlilan, maka tuan rumah semakin senang.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Ngabdurrohman Al-Jawi, *Risalah Ahlussunah Wal Jama’ah: Analisis tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, dan Pemahaman tentang Sunah dan Bid’ah*, (Jakarta : LTM PBNU, 2011), hlm. 129.

<sup>23</sup> Imam Nawawi Al-Bantani, *Nihayatuz Zein*, (Indonesia : Dzaraikhyak Al-Kutub, 2011), hlm. 193.

<sup>24</sup> Ngabdurrohman Al-Jawi, *Risalah Ahlussunah Wal Jama’ah...*, hlm. 130.

<sup>25</sup> Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hlm. 97.

Dipandang dari sisi sosial, keberadaan tradisi Yasinan, dan Tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Zainudin Fananie MA, dan Atiqo Sabardila dosen Universitas Muammadiyah Surakarta, menyimpulkan bahwa Tahlil merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Di samping itu Tahlil juga merupakan satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan, dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.<sup>26</sup>

### **c. Ziarah Kubur**

Ziarah kubur merupakan tradisi yang telah melekat dengan kaum muslimin, khususnya warga Nahdliyin. Semua umat Islam mesti melakukannya, baik dilakukan setiap hari, seminggu sekali, setahun sekali atau seumur hidup sekali. Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama, dan para wali untuk mendoakan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jumat pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan Tahlil, dan surah al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini adalah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.<sup>27</sup>

Makam yang menjadi perhatian para peziarah khususnya bagi kaum muslim, biasanya adalah makam sekelompok orang yang semasa hidupnya

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 97.

<sup>27</sup> Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I. (Surabaya: Khlamista, 2007), hlm. 162.

membawa misi bagi masyarakat, dan menyampaikannya dengan cara yang baik. Kelompok tersebut terdiri dari:

- a) Para nabi, dan pemimpin agama yang telah menyebarkan agama, dan memberi petunjuk kebaikan kepada orang sesuai dengan syariat.
- b) Para wali, ulama, dan ilmuwan besar yang memberikan ilmu pengetahuan bagi umat manusia, serta mengenalkan mereka pada kitab Tuhan, ilmu alam, dan ilmu ciptaan, serta menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan, dan alam tabiat.
- c) Kelompok orang-orang tertentu seperti: para syuhada, kerabat, sahabat, saudara dekat, dan mereka yang mempunyai tali kasih atau pengorbanan semasa hidupnya.<sup>28</sup>

Banyak juga orang-orang yang berziarah ke kuburan tertentu disertai kepercayaan tertentu bahwa di dalam tokoh tersebut dapat menjadi perantara doa yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur dapat berdampak pada kemungkinan mendapat rezeki, dan syafa'at.

Kegiatan ziarah kubur merupakan peninggalan pra Islam yang tidak luntur oleh perkembangan zaman, di mana tradisi ziarah kubur diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam, dan disatukan dengan menjadi budaya yang kental dengan Islam, melalui perpaduan yang meyakinkan tersebut dengan memakai doa, tahlil, dan sebagainya. Rasulullah SAW

---

<sup>28</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 55.

pada masa awal memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat Islam akan menyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.<sup>29</sup>

Rasulullah melarang karena biasanya mayat-mayat mereka adalah orang-orang kafir, dan menyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kesyirikan, tetapi mungkin karena kelompok yang baru memeluk Islam, di atas makam mereka melakukan kebatilan, dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan Islam. Setelah meluasnya Islam, dan kokohnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali. Sebab terdapat manfaat yang mendidik pada ziarah kubur. Oleh karena itu Nabi mengizinkan kembali ziarah kubur. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ، فَزُورُوهَا ،  
فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (رواه ابن ماجة ١٥٧١)

Artinya: "dari buraidah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,"saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat." (HR. Al-Tirmizi [970])<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Eva Iryani. "Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18.2 (2018): hlm. 389-400.

<sup>30</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hlm. 91.

Dalil di atas menunjukkan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan. Terlebih jika yang diziarahi adalah makam-makam para wali, dan orang sholeh. Selain itu ziarah kubur juga dapat meningkatkan iman seorang muslim. Dikarenakan dengan ziarah kubur seorang muslim akan selalu ingat akan kematian yang kapan saja bisa terjadi tanpa memandang umur.

Ziarah kubur adalah satu dari sekian banyak tradisi yang ada, dan berkembang khususnya di Indonesia. Dalam ziarah kubur banyak berbagai maksud, dan tujuan yang dilakukan oleh para peziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh para masyarakat dianggap kramat di mana tradisi ziarah kubur sendiri dulunya adalah tradisi agama Hindu yang memuja roh para leluhur. Ziarah kubur di Indonesia khususnya di pulau Jawa telah tersebar luas, diantaranya ziarah ke makam para wali atau makam tokoh yang dianggap suci. Di mana ketika para peziarah melakukan ziarah kubur mereka selalu melakukan berbagai kegiatan seperti membaca al-Qur'an, zikir, kalimat syahadat, berdoa, dan bertafakur.<sup>31</sup>

Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *al-Adzkar Nawawi* menjelaskan bahwa:

وَيُسْتَحَبُّ لِلزَّائِرِ الْإِكْتِنَارُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ، وَالِدُعَاءُ لِأَهْلِ تِلْكَ الْمَقْبَرَةِ  
وَسَائِرِ الْمَوْتَى وَالْمُسْلِمِينَ أَهْمَعِينَ. وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْتِنَارُ مِنَ الزِّيَارَةِ، وَأَيْكُنَّ الْوُقُوفَ

---

<sup>31</sup> Khamsill Lailii. "Tradisi Ziarah Kubur di Sumenep" dalam *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8.1 (2017): hlm. 125-134.

عِنْدَقُبُورِ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْفَضْلِ.

Artinya: “Disunahkan bagi peziarah untuk memperbanyak membaca al-Qur’an, dan dzikir, doa untuk ahli kuburan tersebut, orang-orang yang telah wafat, dan seluruh umat Islam. Disunahkan untuk sering berziarah, dan berdiam di kuburan orang-orang yang baik, dan memiliki keutamaan.”<sup>32</sup>

Berziarah kubur disunahkan kepada orang-orang sholeh dengan cara memperbanyak membaca al-Qur’an, dzikir, dan doa untuk ahli kubur.

## 2. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah

### a. Pengertian Ahlussunnah wal Jama’ah

Ahlussunnah wal Jama’ah atau bisa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw).

Menurut Siradj, Ahlussunnah wal Jama’ah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.<sup>33</sup> Pengertian implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah yaitu pelaksanaan, dan penerapan perilaku yang mencerminkan Ahlussunnah wal Jama’ah yang diidentifikasi dari amaliyah NU.

Perilaku Ahlussunnah wal Jama’ah sangat penting bagi peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, kuliah maupun di

<sup>32</sup> Imam Nawawi Al-Bantani, *Al-Adzkar Nawawi*, (Surabaya: Al-Jauhar, Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 235.

<sup>33</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Waljamaah: Sebuah...* hlm. 5.

masyarakat. Perilaku tersebut dapat memperbaiki akhlak peserta didik yang semakin lama semakin menipis karena pengaruh perkembangan IPTEK. Dengan adanya penerapan perilaku Ahlussunnah wal Jama'ah yang bersumber dari ajaran Rasulullah Saw. mampu menjadi benteng peserta didik dalam bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.<sup>34</sup>

Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diklaim oleh kelompok tertentu untuk suatu kepentingan. Oleh karena itu, sebelum menguraikan sejarah Ahlussunnah wal Jama'ah, kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian, dan hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah agar pembaca dapat mengetahui apa, dan siapa sebenarnya Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kalangan muslim pada umumnya akan menganggap pihaknya sebagai kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebab, hanya kelompok inilah yang nantinya akan diridhai Allah pada hari kiamat nanti. Ahlussunnah wal Jama'ah memang suatu istilah yang memiliki banyak makna, sehingga banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah. Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah bagi umat Islam pada umumnya bukanlah menjadi istilah yang baru, terutama di negara Indonesia. Sekalipun demikian, tidak jarang istilah ini dipahami secara berbeda.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Saifuddin Chlmim. "Pengaruh Misi, Kurikulum, Dan Kepemimpinan Di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahapeserta didik" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3.1 (2018): hlm. 261.

<sup>35</sup> Hadarah Rajab, "Resolusi Penanganan Gafatar Pasca Dibubarkan oleh Pemerintah Provinsi Bangka Belitung", dalam *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1.1 (2016): hlm. 30.

Ahlussunnah wal Jama'ah atau terdiri dari kata, *ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan kata *al-Jama'ah* berarti sesuatu yang telah disepakati oleh Rasulullah, dan para sahabat beliau pada masa *Khulafa' al-Rasydin* (Khalifah Abu Bakar r.a, Khalifah Umar bin al-Khattab r.a, Khalifah Utsman bin Affan r.a, Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a)<sup>36</sup> Kitab *al-Mansu'ah al-Arabiyah al-Muyasaroh* sebuah ensiklopedia ringkas, memberikan suatu definisi:

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, dan membelanya.<sup>37</sup>

Pertama, dalam kaca sejarah Islam, istilah ini merujuk pada munculnya wacana tanding terhadap membiaknya paham Muktazilah di dunia Islam terutama pada masa Abasiyah. Pada akhir abad ke 3 Hijriah, muncul dua tokoh yang menonjol waktu itu, yaitu Abu Hasan al As'ari (260 H-330 H) di Bashrah, dan Abu Manshur al-Maturidi di Samarkand.

Pemikiran mereka yang mana ditemukan banyak perbedaan, namun mereka bersama bersatu dalam membendung kuatnya gejala hegemoni paham Muktazilah yang dilancarkan para tokoh, dan pengikutnya. Selanjutnya lahir kecendrungan baru yang banyak mewarnai pemikiran umat Islam yang kemudian dinisbatkan pada *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang kemudian populer dengan sebutan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kedua, istilah Ahlussunnah wal Jama'ah populer di kalangan umat

---

<sup>36</sup> A.Busyairi Harist, M.Ag. *Islam Nu Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khlmistia, 2010), hlm. 26.

<sup>37</sup> Muhamad Tholha Hasan, *Ahlussunah Waljam'ah Dalam Persepsi...*, hlm. 3.

Islam, terutama didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tarmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Hurairah yang menegaskan bahwa umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, dan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Semua golongan tersebut masuk ke dalam neraka kecuali yakni satu golongan, yaitu golongan Ahlussunnah wal Jama'ah. Pendapat ini ditegaskan oleh al-Hasyiah asy-Syanwani, bahwa yang dimaksud Ahlussunnah wal Jama'ah adalah pengikut imam kelompok Abu Hasan Asy'ari, dan para ulama madzhab.<sup>38</sup>

*Al-Sunah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW, baik berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi SAW.<sup>39</sup> Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa *as-Sunnah* berarti segala sesuatu yang dirujuk kepada perilaku, perkataan, ketetapan atau jalan yang di tempuh oleh Nabi SAW. Sedangkan pengertian *al-Jama'ah* dari segi bahasa berarti kelompok. Menurut Imam at-Thabari, *al-Jama'ah* adalah “golongan mayoritas”. Ibnu al-Mubarraq mendefinisikan *al-Jamaah* sebagai orang yang memiliki sifat-sifat keteladanan yang sempurna berdasarkan al-Qur'an, dan as-Sunnah, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.<sup>40</sup>

*Ahlussunnah wal Jamaah* secara istilah berarti golongan umat Islam

---

<sup>38</sup> Aceng Abdul Aziz Dkk, *Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat : Jakarta, 2015 ), hlm. 59-60.

<sup>39</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khlmista 2008), hlm. 4.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Madhhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam al-Ghazali, dan Imam Junaid al-Baghdadi.<sup>41</sup> Ahlussunnah wal Jama'ah adalah ahli Qur'an, dan Sunnah, karena mereka lebih mengutamakan *kalamullah* dari pada perkataan manusia dari golongan manapun, senantiasa mendahulukan petunjuk Nabi Muhammad SAW, serta mengikuti *atsar-atsar* nya lahir, dan batin.<sup>42</sup>

Dilihat dari sisi terminologi, Ahlussunnah wal Jama'ah secara riil di tengah-tengah umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok:

- 1) *Ahlul hadits* dengan sumber kajian utama adalah dalil *Sam'iyah*, yaitu al-Qur'an, Hadits, ijma', dan qiyas
- 2) *Ahlul kalam* atau *ahlul annadar* (teologi) yang mengintegrasikan Inteligensi (*as-Sina'ah al-Fikriyah*) mereka adalah Asy'ariyah dengan pimpinan Abu Hasan Asya'ari, dan Hanifah dipimpin oleh Abu Mansur al-Maturmudi, sumber penalaran mereka adalah akal, dan tetap meletakkan dalil *sam'iyat* dalam porsinya.
- 3) *Ahlalwijdan* (Kaum Sufiyah ). Sumber dari inspirasi mereka adalah penalaran. *Ahlul-hadst*, dan *an-nazar* sebagai media pengantar yang kemudian dilanjutkan melalui pola *Kasyf*, dan *Ilham*.

Ketiga kelompok inilah yang paling pantas disebut Ahlussunnah wal

---

<sup>41</sup> Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia: 1995), hlm. 69-70.

<sup>42</sup> M. Abdul Hadi Al-Misri, *Manhaj dan Aqidah Assunnah Waaljama'ah*, (Jakarta : Gema Press, 1994), hlm. 94.

Jama'ah secara hakiki.<sup>43</sup> KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa:

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW, dan Khulafaur Rasyidin, mereka adalah kelompok orang yang selamat. Peran ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madzhab, yaitu Madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali., dan siapa yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini termasuk ahli *bid'ah*.<sup>44</sup>

Definisi di atas dapat dipahami bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran Islam yang hakiki. Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW.<sup>45</sup> dan semua golongan mayoritas kaum Muslimin yang memiliki sifat ketauladanan yang sempurna yang sesuai dengan al-Qur'an, ijma', dan as-Sunnah para sahabat Nabi Muhamad SAW.

Sumber hukum yang dipakai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam beribadah, dan berperilaku sehari-hari meliputi:

- 1) Al- Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turun secara bertahap melalui Malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, yang diawali dengan Surah al-Fatihah, dan diakhiri dengan Surah An-Nas.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ulama Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 203.

<sup>44</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khlmista, 2009), hlm.160-161.

<sup>45</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hlm. 6.

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, Badruzzaman, Saehudin, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 164.

- 2) Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapan.<sup>47</sup>
- 3) Ijtihad, menurut mayoritas ulama ushul fiqh ialah penyerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fiqh atau mujtahid untuk memperoleh pengertian tingkat *zhan* mengenai hukum *syara'*. Pengertian tingkat *zhan* mengenai hukum *syara' amali* ialah hukum Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang tidak lazim disebut dengan hukum taklifi.<sup>48</sup> Ijtihad adalah mencurahkan segala upaya (daya pikir) secara maksimal untuk menemukan hukum Islam tentang sesuatu yang belum jelas di dalam al-Qur'an, dan al-Hadits dengan menggunakan dalil-dalil umum (prinsip-prinsip dasar agama) yang ada di dalam al-Qur'an, al-Hadits, *ijma'*, qiyas serta dalil-dalil yang lain.<sup>49</sup>

Kaitanya dengan pengamalan yang telah disebutkan di atas utama ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama' salaf, yakni:

1. Dalam bidang teologi (akidah atau tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari, dan Imam al-Maturidi.
2. Dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni Madzhab al-Hanafi, Madzhab al-Maliki, Madzhab al-Syafi'i, dan Madzhab al-Hanbali.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>48</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hlm. 178.

<sup>49</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hlm. 38.

3. Bidang tashawuf mengikuti Imam al-Junaid al- Baghdadi (w.297 H/910 H), dan Imam al-Ghozali.<sup>50</sup>

#### **b. Sejarah Ahlussunnah wal Jama'ah**

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana diajarkan, dan diamalkan oleh Rasulullah beserta sahabatnya. Ahlussunnah wal Jama'ah adalah satu di antara banyak aliran, dan sekte yang punya banyak pengikut, bahkan paling banyak di antara semua sekte. Sehingga dapat dikatakan bahwa, Ahlussunnah wal Jama'ah memang peran sentral dalam perkembangan pemikiran orang-orang Islam.<sup>51</sup>

Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah yang mana tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan *Khulafa' al-Rasyidin*, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H / 611-750 M). Ahlussunnah wal Jama'ah sebetulnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi, dan periode sahabat.<sup>52</sup>

Ahlussunnah wal Jama'ah tidak muncul dari ruang hampa. walaupun Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rohim sejarah. Diantaranya yang cukup populer adalah tingginya konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat. Mengenal, dan membicarakan tentang Ahlussunnah wal Jama'ah, maka tidak bisa lepas,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>51</sup> Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1.1 (2013): hlm. 162.

<sup>52</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlusunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), hlm. 6.

dan selalu ada kaitannya dengan hadits Nabi SAW. yang menerangkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ  
 افْتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً فِرْقَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً  
 فِرْقَةٌ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً؛ فَأَلْوَاؤِمَنْ هِيَ يَا رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ  
 وَأَصْحَابِي (رواه الترمذي: ٥٦٥٦)

*“Dari Abdullah bin Amr ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi 73 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para shahabat bertanya, siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “golongan yang mengikuti ajaranku, dan ajaran shahabatku.” (HR. At-Tirmidzi).<sup>53</sup>*

Menurut para ulama pada umumnya, Madzhab al-Asy’ari, dan al-Maturidi adalah:

Golongan yang memerankan Ahlussunnah wal Jama’ah. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafidh al-Zabidi mengatakan: *“Apabila Ahlussunnah wal Jamaah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asy’ari, dan al-Maturidi.”*

Pernyataan al-Zabidi tersebut, dan pernyataan serupa dari mayoritas ulama yang mengilustrasikan bahwa dalam pandangan umum para ulama istilah Ahlussunnah wal Jama’ah menjadi nama bagi Madzhab al-Asy’ari, dan al-Maturidi. Hal tersebut bukan berarti menafikan sebuah realita tentang adanya kelompok lain meskipun minoritas, yang juga mengklaim

<sup>53</sup> Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah Wal Jama’ah Aqidah, Syari’at, Amaliyah*, (Jawa Tengah: Toko Kitab Al-Anwar, 2011), hlm. 18.

termasuk golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu kelompok yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah.<sup>54</sup>

Sebuah realitas yang ada tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Semua sepakat bahwa ulama yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di pulau Jawa adalah Wali Songo. Karena itu dapat dikatakan bahwa bahwa Wali Songo adalah penganut Ahlussunnah wal Jama'ah, berdasarkan apa yang diajarkan oleh mereka dapat dipahami bahwa mereka semua adalah ulama pengikut Madzhab al-Syafi'i, dan sunni dalam dasar, dan akidah keagamaannya.<sup>55</sup>

### c. Lahirnya Nama Ahlussunnah wal Jama'ah

Nama-nama aliran itu lahir bersamaan dengan munculnya aliran tersebut, lalu kapan munculnya nama Ahlussunnah wal Jama'ah? Sebagian kalangan berasumsi bahwa nama Ahlussunnah wal Jama'ah muncul pada masa empat Imam madzhab. Ada pula yang berasumsi, muncul pada masa Imam al-Asy'ari, dan al-Maturidi., dan ada pula yang berasumsi bahwa nama tersebut muncul pada sekitar abad ketujuh Hijriah.<sup>56</sup>

Berdasarkan data kesejahteraan yang ada, setelah terjadinya fitnah pada masa Khalifah Usman bin Affan, kemudian aliran-aliran yang menyimpang dari sejarah Islam yang murni, dan asli bermunculan satu demi satu, seperti aliran Khawarij, Murjiah, Saba'iyah (syiah), dan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>56</sup> Musthafa Al-Syak'ah, *Islam Bila Madzhab*, hlm. 281.

Qodariah, maka pada periode akhir generasi sahabat Nabi SAW. Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah mulai diperbincangkan, dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum muslimin yang masih setia kepada ajaran Islam yang murni, dan tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari *mainstream*. Hal ini dapat kita buktikan dengan memperhatikan beberapa riwayat menyebutkan bahwa istilah Ahlussunnah wal Jama'ah diriwayatkan dari sahabat Nabi SAW. generasi junior (*shighar al-shabah*) seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, dan Abi Sa'id al-Khudari.

Generasi tabi'in, dan ulama salaf sesudahnya, istilah Ahlussunnah wal Jama'ah semakin populer, dan diperbincangkan oleh ulama-ulama terkemuka, seperti Khalifah yang saleh, Umar bin Abdul Aziz (61-101 H/ 681-720 M.<sup>57</sup> al-Imam al-Hasan bin Yasar al-Basri (21-110 H/ 642-729 M), al-Imam Muhammad bin sirin (33-110 H/ 654-729 M), al-Imam Sufiyan bin sa'id al-Tsauri (97-161 H/715-778), al-Imam Malik bin Anas ( 93-179 H/ 712-795 )<sup>58</sup> Pendiri Madzhab Maliki, dan lain-lain.

Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah itu populer pada akhir masa generasi sahabat, lalu siapakah yang menjadi objek kajian dalam istilah tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita melihat penjelasan ulama salaf seputar istilah Ahlussunnah wal Jama'ah ini. Imam Maliki bin Anas, ketika ditanya tentang siapa Ahlussunnah wal Jama'ah? mengatakan

---

<sup>57</sup> Al-Hafid Abu Nu'aim, *Hilyat Al-Auliya' Wa Thabaat Al Ashifah*, Juz 5, hlm. 346.

<sup>58</sup> Ibn Al-Jauzi, *Talbis Iblis*, Juz 1, hlm. 59.

“Ahlus Sunah adalah golongan yang tidak memiliki nama khusus seperti Jam’iyah, qodariah, rofidha, dan sesamanya.”<sup>59</sup>

Pernyataan Imam Malik di atas, dan pernyataan ulama Salaf yang lain, memberikan kesimpulan bahwa:

Pada masa periode salaf, istilah Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan nama bagi umat Islam yang mengikuti ajaran Nabi SAW., dan ajaran-ajaran sahabatnya. Istilah Ahlussunnah wal Jama’ah ajaran baru yang menjadi atribut aliran-aliran sempalan seperti Syaiah, Khawarij, Qodariah, Jahmiah, Murjiah, dan lain-lain.

Berdasarkan perenyataan di atas dapat dikatakan bahwa, Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan kelangsungan yang alami dari kaum muslimin generasi pertama yang mengikuti, dan menerapkan ajaran Nabi SAW. dalam prinsip-prinsip, dan hukum keagamaan. Kita tidak akan mampu memastikan sejak kapan titik permulaan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah itu, kecuali kita mengatakan bahwa titik permulaannya adalah titik permulaan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah dalam Islam itu sendiri. Ahlussunnah wal Jama’ah adalah aliran yang asli, dan murni dalam Islam, sedangkan aliaran-aliran lain adalah sempalan-sempalan yang menyimpang dari aliran yang asli, dan murni tersebut.

Istilah Ahlussunnah wal Jama’ah ini memiliki dua sasaran obyek yang berbeda. *Pertama*, istilah Ahlussunnah wal Jama’ah dalam konteks yang bersifat umum, yaitu menjadi nama bagi mereka yang bukan pengikut aliran Rafidha (Syiah). Dalam konteks ini aliran- aliran yang berseberangan dengan syiah dapat dikatakan sebagai pengikut

---

<sup>59</sup> Al-Hafid Ibn Abdil Barr Al-Qurthubi, *Al-Intiqo’ Fi Fadhail Al-A’immah Al Thasalulasa Al-Fuqohah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Offset), hlm. 35.

Ahlussunnah wal Jama'ah seperti aliran Muktaizilah, Wahabi, dan lain-lain. *Kedua* istilah Ahlussunnah wal Jama'ah dalam konteks yang bersifat khusus, yaitu nama bagi mereka yang mengikuti ajaran Nabi SAW, dan sahabat, tidak dapat dikatakan Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Muktaizilah, Wahabi, dan lain-lain. Aliran yang dapat dikatakan Ahlussunnah wal Jama'ah dewasa ini adalah aliran yang dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab yang empat, dan dalam bidang akidah mengikuti Madzhab al-Asy'ari, dan Maturidi.<sup>60</sup>

#### **d. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah**

Pengetian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.<sup>61</sup> Sedangkan nilai menurut Zakiah Darradjat menyatakan bahwa:

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Muslim Nurdin, nilai adalah:

Suatu perangkat yang mana keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku.<sup>63</sup>

Uraian di atas jelas bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung hal-hal penting atau kaidah-kaidah yang oleh masyarakat dipandang benar, karena mengandung unsur kemanusiaan yang pada akhirnya merupakan perasaan umum, identitas umum, dan oleh karenanya

---

<sup>60</sup> Jalal Muhamad Musa, *Nasy'at Al-Asy' Ariyah Wa Tathawwaruha*, hlm. 14.

<sup>61</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 263

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

<sup>63</sup> Muslim Dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993) hlm. 209.

menjadi aturan umum, dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Bahwasanya nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman, dan watak dari pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga mampu bertahan sampai sekarang ini.

#### 1) Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan diamalkan beliau bersama dengan sahabatnya. Ada empat istilah yang diambil dari al-Qur'an dalam menggambarkan karakteristik agama Islam, yaitu *Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dasar pembentukan etikta moral kaum Nahdiah yang bercirikan *tawassut, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar* merupakan dari kekukuhan mereka dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan (*Qoaidah al fiqhiyah*) yang merumuskan oleh para ulama klasik.

*Khittah* Nahdiyyin yang merupakan landasan berfikir, bersikap, dan bertindak warga NU disebutkan bahwa, *khittah* Nahdiyyin adalah faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar keagamaan maupun kemasyarakatan. *Khittah* Nahdiyyin juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.<sup>64</sup>

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan Nahdiyyin tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada pokok

---

<sup>64</sup> Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: KHMista, 2006), hlm. 59.

ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, dalam sikap kemasyarakatan, *Khittah* Nadhliyin menjelaskan 4 prinsip nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yaitu terdiri dari:

a) *Tawassuth*, dan *I'tidal*

*Tawassuth* artinya, sikap tengah, dan adil dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat (tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan).<sup>65</sup> Sikap *tawassuth* selalu berkaitan dengan sikap *al-I'tidal*, yang berarti tegak lurus, dan bersikap adil, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.<sup>66</sup> Disarikan dari firman Allah SWT:

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ - ١٤٣

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil, dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap, dan perbuatan) manusia umumnya, dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap, dan perbuatan) kamu sekalian.” (Qs. *al-Baqarah*: 143)<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradis...*, hlm. 7.

<sup>66</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasinalisme Kyaikonstuksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 101.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 27.

Ahlussunnah wal Jama'ah tidak menyukai kekerasan, permusuhan, dan tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pecahan terhadap suatu masalah, senantiasa menegakkan keadilan. Prinsip *at-Tawassuth* dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah diterapkan dalam segala bidang kehidupan yang meliputi: bidang akidah, bidang syari'ah, dan bidang tasawuf.

Nahdhiyin melalui sikap *tawassut*, dan *i'tidal* ini bertekad menjadi kelompok panutan yang bersikap, dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun, dan serta menghindari segala pendekatan yang bersifat ekstrem (*taharuf*). Nadhliyah dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan, dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakang, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkokoh eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.<sup>68</sup>

b) *Tawazun* (seimbang)

*Tawazun* artinya, sikap seimbang dalam pengabdian (*khidmah*), dan segala hal, baik *khidmah* kepada Allah SWT (*habl min Allah*), *khidmah* kepada sesama manusia (*habl min nas*), dengan alam lingkungannya, dan termasuk dalam penggunaan *dalil 'aqli*, dan *dalil naqli*. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan

---

<sup>68</sup> Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 91.

dunia maupun kehidupan akhirat.<sup>69</sup> Seperti firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ (٢٥)

“*Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab, dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (QS. Al-Hadid:25)<sup>70</sup>

#### c) *Tasamuh* (toleran)

Sikap *tasamuh* berarti, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* (perbedaan fiqih) maupun dalam masalah keduniaan, dan kemasyarakatan.<sup>71</sup> NU mendasari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksakan mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.<sup>72</sup>

#### 4) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah diharapkan kehidupan umat Islam akan dapat terpelihara dengan baik, dan terjalin secara

<sup>69</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hlm. 7.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru...*, hlm. 789.

<sup>71</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: KHMista, 2006), hlm.27.

<sup>72</sup> PBNU, *Jati Diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002 ), hlm. 18.

harmonis, baik dalam lingkungan organisasi, maupun dalam masyarakat. Sikap *amar ma'ruf nahi munkar* adalah, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak, dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan, dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Bahwa *amar ma'ruf* memiliki empat rukun yaitu *muhtasib* (orang yang mencegah), *muhtasab'alayhi* (orang yang dicegah), *muhtasab fih* (perbuatan yang dicegah), dan *nafs al-muhtasab* (sesuatu yang dicegah). Syarat *muhtasib* adalah muslim, dan mukallaf, termasuk di dalamnya perseorangan, dan tidak disyaratkan adanya izin.<sup>73</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi, dan untuk mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini, Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Diena Salmiyah dengan judul Studi Deskriptif tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif

---

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumudin Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), hlm. 176.

Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015.<sup>74</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara tahun ajaran 2014/2015, dan faktor pendukung, dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah al-Ma'arif Jepara tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di Kelas XII Madrasah Aliyah al-Ma'arif Jepara tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara mempraktikkan amaliyah kaum Nahdliyin setiap hari yang sudah menjadi kebiasaan dilingkungan sekolah, dari semua kegiatan yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan terprogram maupun yang tidak terprogram serta mengandung nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dapat mencakup kegiatan amaliyah Nahdliyah Ahlussunnah wal Jama'ah, faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah kenyamanan di kelas, strategi pembelajaran adanya motivasi tersedianya sarana, dan prasaranan, dan lain sebagainya.

2. Penelitian Ali Mahmudi dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*,

---

<sup>74</sup> Diena Salmiyah "Studi Deskriptif tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Nilai-Nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015" dalam *repository.iain-tulungagung.ac.id* diakses pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 21:15 WIB

tahun 2014.<sup>75</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. Hasil penelitian ini antara lain nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan Amaliyah Istighasah, dan lain sebagainya yang mana agar menjadi muslim yang kaffah atau Islam kaffah yang artinya dengan kembali berpedoman ke al-qur'an, dan al hadis. Nilai-nilai tersebut adalah dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'ah Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berahlak menurut ajaran Islam. Dengan karakter khususnya yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cermin nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum, dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktivitas ritual (amaliah-amalia), dan pengajaran *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian implementasi nilai-nilai ASWAJA di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

---

<sup>75</sup> Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*, (IAIN Walisongo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014). diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 08:30

3. Penelitian Umu Dwi Khusna dengan judul meneliti *Implementasi Pembelajaran ASWAJA di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*, tahun 2016.<sup>76</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran ASWAJA di SMP Islam Al-Fattahiyyah, dan hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran ASWAJA di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hasil penelitian implementasi pembelajaran ASWAJA dalam pendidikan karakter di SMP Islam al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung terkait implementasi pembelajaran pada mata pelajaran ASWAJA yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Sementara untuk pengembangan materi ASWAJA sekolah menerapkan dalam bentuk kegiatan: Sholat Dhuha, Muroja'ah, Hafalan al-Qur'an, Yasin Tahlil, Istighasah, Wiridan setelah sholat, Ziarah Wali, Rotibul Hadad, Qiro'ah, Hadrah, dan Shalawat pengajian kitab kuning. Selain itu ada nilai karakter yang diperkuat oleh guru antara lain: religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman. Hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran ASWAJA di SMP Islam al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut: banyaknya pelajaran yang didapat di sekolah maupun di pondok membuat murid kurang berkonsentrasi. Adapun guru telah

---

<sup>76</sup> Umu Dwi Khusna, *Meneliti Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016). diakses pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 22:00 WIB

melakukan usaha dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan media audio visual atau dengan kalimat yang bijak. Kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pada mata pelajaran ASWAJA ataupun yang menyangkut tentang ke Nahdliyah. Materi ASWAJA dalam kebanyakan dalam bentuk deskripsi oleh karena itu sangat menyita waktu.

4. Penelitian Santoso mahapeserta didik IAIN Tulungagung dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Pada Peserta didik Melalui Amaliyah Beribadah Di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung”.<sup>77</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah pada peserta didik melalui amaliyah beribadah yasin-tahlil, ziarah kubur, dan shalawatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi, dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang proses kegiatan penanaman nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah pada peserta didik. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang sarana prasarana, dokumen peserta didik mts aswaja tunggangri tulungagung. Hasil penelitian nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah pada peserta didik melalui

---

<sup>77</sup> Santoso, “Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Pada Peserta didik Melalui Amaliyah Beribadah Di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung” (IAIN Tulungagung: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2016) diakses pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 21:00 WIB

amaliyah beribadah di MTs ASWAJA Tunggangri Tulungagung yang diterapkan melalui istighasah, yasin-tahlil, ziarah kubur, dan shalawatan terlaksana dengan baik, sehingga peserta didik memiliki sikap saling menghargai, dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

5. Penelitian Wahyudi Irfan Susilo dengan judul “Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an, dan Implementasi dalam Pengembangan diri Peserta didik MA MA’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo”<sup>78</sup> Hasil penelitian “Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an, dan Implementasi dalam Pengembangan diri Peserta didik MA MA’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo” a. Bahan ajar yang digunakan di MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo adalah 1. Bahan ajar berupa buku ajar ke-NU-an yang relevan terhadap standar kompetensi serta sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 2. bahasa yang digunakan didalam buku ajar sangat sederhana, dan mudah dipahami. 3. Bagian akhir dalam buku ajar di setiap bab terdapat rangkuman materi yang telah dipelajari, soal latihan untuk evaluasi pencapaian materi, umpan balik, akan tetapi ada kekurangan dalam soal latihan yang ada di dalam buku ajar karena terkesan kurang menarik, dan belum memuat instrumen penilaian yang memadai. Implementasi dari bahan ajar pendidikan aswaja ke-NU-an dalam pengembangan diri peserta didik di MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo diwujudkan dalam penerapan berupa kegiatan intra, dan ekstra,

---

<sup>78</sup> Wahyudi Irfan Susilo “Analisa Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan diri Peserta didik MA MA’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo” (IAIN Tulungagung: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2016) diakses pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 21:00 WIB

kegiatan yang dilaksanakan yaitu; a) Kegiatan doa akhir tahun, dan akhir tahun yang dilaksanakan pada akhir bulan dzulhijjah, b) Kegiatan amaliyah di hari tasu'a, dan asyura, c) Kegiatan shalawatan yang dilakukan setiap malam jum'at, d) Kegiatan pujian setelah adzan, dan sebelum iqamah sambil menunggu persiapan shalat jama'ah, e) Kegiatan Dzikir serta wirid setelah shalat fardlu, f) Kegiatan tahlilan ala NU untuk mendoakan saudara muslim yang meninggal dunia, e) kegiatan amaliyah waktu Nisfu Sya'ban.

6. Penelitian M. Sayyidul Abrori dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) dalam pembelajaran peserta didik di MTS Darusalam Kademangan Blitar.<sup>79</sup> Tujuan Penelitian untuk mengetahui Implementasi Nilai Tawasut dalam pembelajaran peserta didik di Mts Darusalam Kademangan Blitar, Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai Aswaja telah diimplementasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas VII, VIII, dan IX di MTs Darusalam Kademangan Blitar. Tidak hanya dalam pembelajaran saja dalam organisasi peserta didik (OSIS) juga menerapkan implementasi nilai-nilai aswaja.
7. Penelitian Ulya Himmatin dengan judul “Studi Komparasi Pengembangan Materi Aswaja di MTS Hasyim Asy'ari Batu, dan Materi Kemuhamadiyah di MTS Muhamadiyah I Kota Malang”<sup>80</sup> Hasil

---

<sup>79</sup> M.SayyidulAbrori, Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar, (Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hlm.5

<sup>80</sup> Ulya Himmatin Studi Komparasi Pengembangan Materi Aswaja di MTS Hasyim Asy'ari Batu dan Materi Kemuhamadiyah di MTS Muhamadiyah I Kota Malang 2011, UIN Maulana

Penelitian “Studi Komparasi Pengembangan Materi Aswaja di MTS Hasyim Asy’ari Batu, dan Materi Kemuhamadiyah di MTS Muhammadiyah I Kota Malang” Terkait dalam mengembangkan materi MTs Hasyim Asy’ari kota batu telah mengoptimalkan semua komponen pendidikan yang dimilikinya Mts Hasyim Asya’ri Kota Batu menerapkan kiat-kiat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik serta menghilangkan kejenuhan yang menghinggapi peserta didik melalui strategi pembelajaran yang bervariasi. Persamaan antara dua pengembangan tersebut adalah sama-sama menganggap bahwa pengembangan materi itu sangat penting, dan harus diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum dari pemerintah sesuai standarnya dengan menonjolkan ciri khas organisasi yang menaunginya, menganggap metode praktek adalah metode yang paling efektif.

8. Penelitian Fatkhurohim dengan judul Implementasi Pembelajaran KE NU AN untuk menumbuhkan rasa kebangsaan peserta didik di MA Al-Ma’had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul.<sup>81</sup> Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran KE NU AN untuk menumbuhkan rasa kebangsaan peserta didik di MA Al-Ma’had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. Terkait hasil penelitian tersebut yang mana proses implementasi

---

Malik Ibrahim Malang

<sup>81</sup> Fatkhurohim dengan judul Implementasi Pembelajaran KE NU AN untuk menumbuhkan rasa kebangsaan peserta didik di MA Al-Ma’had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, Skripsi UIN Sunan Kali Jaga. 2015

pembelajaran aswaja menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi, cerita pengenalan tokoh .adapun keberhasilan peserta didik menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu peserta didik memiliki keimanan yang tinggi kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah, dan berdoa keberhasilan peserta didik menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu peserta didik memiliki keimanan yang tinggi kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah, dan berdoa, dan melakukan amaliyah seperti istighasah, ziarah kubur, yasin tahlil, sholawatan mauludan, dan lain sebagainya selain itu juga sebelum, dan sesudah belajar, memiliki tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dari guru.

9. Penelitian Muhammad Khairul Anam dengan judul “Pembelajaran ASWAJA Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak.<sup>82</sup> Hasil Penelitian “Pembelajaran ASWAJA Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak adapun Perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mragen Demak meliputi. a) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimodifikasi dengan memasukan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran.b) menggunakan kurikulum 2013, sedangkan hasil dari Implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak

---

<sup>82</sup> Muhammad Khairul Anam Pembelajaran ASWAJA Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisonggo Semarang.2016

meliputi. a) peserta didik mengucapkan salam pada guru, dan berjabat tangan mencium tangan. b.) Membaca Asmaul Husna, dan Radhi tu billa hi Rabba secara bersama sama sebelum pembelajaran dimulai c.) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat Al Ashr bersama-sama dengan membaca doa majelis.

10. Penelitian Muhammad Baihaqi dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Aswaja terhadap peningkatan Ahlak Peserta didik MAS Hifal Pekalongan”<sup>83</sup> Hasil Penelitian “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Aswaja terhadap peningkatan Ahlak Peserta didik MAS Hifal Pekalongan” seperti amaliyah Ahlussunnah wal Jama’ah istighasah, yasin-tahlil, ziarah kubur, sholawatan hal itu bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan aswaja dengan peningkatan akhlak peserta didik MAS Hifal Pekalongan.

---

<sup>83</sup> Muhammad Baihaqi “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Aswaja terhadap peningkatan Ahlak Peserta didik MAS Hifal Pekalongan” dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 5 Juni 2021 pukul 09.39 WIB

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil penelitian	Pensa
1	Penelitian Diena Salmiyah dengan Judul Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas Xii Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015	Pelaksanaan pendidikan karakter yang ber-landaskan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah di kelas xii madrasah aliyah al-ma'arif jepara tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara mempraktikkan amali-yah kaum nahdliyin setiap hari yang sudah mejadi kebiasaan di-lingkungan sekolah, dari semua kegiatan yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan terprogram maupun yang tidak terprogram serta men-gandung nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah, dapat mencakup juga kegiatan amaliyah Nahdiah ahlussunnah wal jama'ah, faktor pen-dukung dari kegiatan tersebut adalah kenyamanan di kelas, strategi pembelajaran adanya motivasi tersedianya sarana, dan prasaranan, dan lain sebagainya.	1. Penelitian unakan kualitatif 2. Jenis pe-kasus 3. Metode w 4. Mempuny yang sam nilai ahlu jama'ah
2.	Penelitian Ali Mahmudi dengan Judul <i>Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nu Tbs Kudus, Tahun 2014</i>	Nilai-nilai aswaja dalam pendidikan Islam adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mana agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut adalah dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'ah Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berahlak menurut ajaran Islam.	1. Peneliti menguna pendekar 2. Sama-sa bahas te menttasi ahlussun jama'ah
3.	Penelitian Umu Dwi Khusna dengan Judul Meneliti <i>Implementasi Pembelajaran Aswaja Di Smp Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, Tahun 2016</i>	Impelementasi pembelajaran aswaja dalam pendidikan karakter di smp Islam al-fattahiyah ngranti boyolangu tulungagung terkait implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Sementara untuk pengembangan materi aswaja sekolah menerpakan dalam bentuk kegiatan: sholat dhuha, muroja'ah, hafalan al-qur'an, yasin tahlil, istighasah, wiridan setelah sholat, ziarah wali, rotibul hadad, qiro'ah, hadrah, dan shalawat pengajian kitab kuning.	1. Variabel yaitu asw 2. Teknik menggur pendekar kualitati 3. Pengump menggur wawancara observas dokumen
4.	Penelitian Santoso Mahapeserta didik IAIN Tulungagung Dengan Judul "Penanaman Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdiah Pada Peserta didik Melalui Amaliyah Beribadah Di Mts Aswaja Tunggangri Tulungagung	Nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah an Nahdiah pada peserta didik melalui amaliyah beribadah di mts aswaja tunggangri tulungagung yang diterapkan melalui <i>Istighasah</i> yasin-tahlil, ziarah kubur, dan shalawatan terlaksana dengan baik, sehingga peserta didik memiliki sikap saling menghargai, dan lebih mendekatkan diri pada allah swt.	1. Variabel yaitu asw 2. Teknik i akan kuali-tat 3. Pengump menggur wawancara observas dokumen
5	Penelitian Wahyudi Irfan Susilo dengan Judul "Analisa Bahan Ajar	Hasil penelitian "analisa bahan ajar pendidikan aswaja ke-nu-an, dan implementasi dalam pengembangan diri peserta didik ma ma'arif al-islam bungal ponorogo" a. Bahan ajar yang	1. Peneliti mengun

	<p>Pendidikan Aswaja Ke-Nu-An, Dan Implementasi Dalam Pengembangan Diri Peserta didik Ma Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo”</p>	<p>digunakan di ma ma'arif al-islam bungkal ponorogo adalah 1. Bahan ajar berupa buku ajar ke-nu-an yang relevan terhadap standar kompetensi serta sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 2. Bahasa yang digunakan didalam buku ajar sangat sederhana, dan mudah dipahami. 3. Bagian akhir dalam buku ajar di setiap bab terdapat rangkuman materi yang telah dipelajari, soal latihan untuk evaluasi pencapaian materi, umpan balik, akan tetapi ada kekurangan dalam soal latihan yang ada di dalam buku ajar karena terkesan kurang menarik, dan belum memuat instrumen penilaian yang memadai. Implementasi dari bahan ajar pendidikan aswaja ke-nu- an dalam pengembangan diri peserta didik di ma ma'arif al-islam bungkal ponorogo diwujudkan dalam penerapan berupa kegiatan intra, dan ekstra, kegiatan yang dilaksanakan yaitu; a) kegiatan doa akhir tahun, dan akhir tahun yang dilaksanakan pada akhir bulan dzulhijjah, b) kegiatan amaliah di hari tasu'a, dan asyura, c) kegiatan shalawatan yang dilakuklan setiap malam jum'at, d) kegiatan pujian setelah adzan, dan sebelum iqamah sambil menung-gu persiapan shalat jama'ah, e) kegiatan dzikir serta wirid setelah shalat fardlu, f) kegiatan tahlilan ala nu untuk mendoakan saudara muslim yang meninggal dunia, e) kegiatan amali-yah waktu nisfu sya'ban.</p>	<p>pendeka kualitas 2. Sama-s membah impleme nilai wal jam</p>
6	<p>Penelitian M. Sayyidul Abrori Dengan Judul Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Dalam Pembelajaran Peserta didik Di Mts Darusalam Kademangan Blitar</p>	<p>Untuk mengetahui implementasi nilai tawasut dalam pembelajaran peserta didik di mts darusalam kademangan blitar, berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai aswaja telah diimplentasikan pada mata pelajaran aswaja/ke-nu-an kelas vii, viii, dan ix di mts darusalam kademangan blitar. Tidak hanya dalam pembelajaran saja dalam organisasi peserta didik (osis) juga menerapkan implementasi nilai-nilai aswaja</p>	<p>1. Peneliti menguna dekatan 2. Sama-sa bahas te mentasi ahlussun jama'ah</p>
7	<p>Penelitian Ulya Himmatin Dengan Judul “Studi Komparasi Pengembangan Materi Aswaja Di Mts Hasyim Asy'ari Batu, Dan Materi Kemuhamadiyah Di Mts Muhammadiyah I Kota Malang</p>	<p>Terkait dalam mengembangkan materi mts hasyim asy'ari kota batu telah mengoptimal-kan semua kompenen pendidikan yang dimilikinnya mts hasyim asya'ri kota batu menerapkan kiat-kiat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik serta menghilangkan kejenuhan yang menghinggapi peserta didik melalui strategi pembelajaran yang bervariasi. Persamaan antara dua pengembangan tersebut adalah sama-sama menganggap bahwa pengembangan materi itu sangat penting, dan harus diterapkan dalam proses pembelajran menggunakan kurikulum dari pemerintah sesuai standarnnya dengan menonjolkan ciri khas organisasi yang menaunginnya, menganggap metode praktek adalah metode yang paling efektif.</p>	<p>1. Peneliti menguna pendeka 2. Sama-sa membah impleme nilai ahl jama'ah</p>

8	<p>Penelitian Fatkhurohim dengan Judul Implementasi Pembelajaran Ke Nu An Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Peserta didik Di Ma Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul</p>	<p>Hasil penelitian implementasi pembelajaran ke nu an untuk menumbuhkan rasa kebangsaan peserta didik di ma al-ma'had an-nur ngrukem sewon bantul. Terkait hasil penelitian tersebut yang mana proses implementasi pembelajaran aswaja menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, cerita pengenalan tokoh .adapun keberhasilan peserta didik menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu peserta didik memiliki keimanan yang tinggi kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah, dan berdoa, dan melakukan amaliyah seperti istighasah, ziarah kubur, yasin tahlil, sholawatan mauludan, dan lain sebagainya selain itu juga sebelum, dan sesudah belajar, memiliki tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dari guru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel yaitu aswaja</li> <li>2. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> <li>3. Pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> </ol>
9	<p>Penelitian Muhammad Khairul Anam dengan Judul “Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak Di Mts Miftahul Ulum Mranggen Demak</p>	<p>Hasil penelitian “pembelajaran aswaja sebagai implementasi pendidikan akhlak di mts miftahul ulum mranggen demak adapun perencanaan pembelajaran aswaja sebagai pendidikan akh-lak di mts miftahul ulum mranggen demak meliputi. A) rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran. B) menggunakan kurikulum 2013, sedangkan hasil dari implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran aswaja di mts miftahul ulum mranggen demak meliputi. A) peserta didik mengucapkan salam pada guru, dan berjabat tangan mencium tangan. B.) Membaca asmaul husna, dan radhi tu billa hi rabba secara bersama sama sebelum pembelajaran dimulai . C.) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat al ashshar bersama-sama dengan membaca doa majelis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel yaitu aswaja</li> <li>2. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> <li>3. Pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> </ol>
10	<p>Penelitian Muhammad Baihaqi Dengan Judul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Aswaja Terhadap Peningkatan Ahlak Peserta didik Mas Hifal Pekalongan”</p>	<p>Hasil penelitian “pengaruh pelaksanaan pendidikan aswaja terhadap peningkatan ahlak peserta didik mas hifal pekalongan” yang juga diterapkan melalui implementasi ahlussunnah wal jama’ah seperti amaliyah ahlussunnah wal jama’ah <i>Istighasah</i> hal itu bahwa ada bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan aswaja dengan peningkatan akhlak peserta didik mas hifal pekalongan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel yaitu aswaja</li> <li>2. Teknik implementasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> <li>3. Pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> </ol>

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian

sebelumnya. Memang mayoritas terdapat persamaan dalam penelitian seperti teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini saya sengaja mencari lokasi sekolah yang memang berbasis Islam, dan masih tidak terlalu banyak dijadikan sebagai tempat penelitian dalam bidang Amaliyah Nahdliyah, Ahlussunnah wal Jama'ah. Penelitian ini terfokus pada implementasi kegiatan amaliyah-nahdliyah yang sangat terlibat untuk mengembangkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah pada peserta didik peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Implementasi kegiatan Amaliyah Nahdliyah untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah Peserta didik di MA Al Manar Prambon Nganjuk”

### **C. Paradigma Penelitian**

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong Paradigma merupakan “cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas”. Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigam sebagai:

Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.<sup>84</sup>

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma yang digambarkan peneliti

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 49.

merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya terkait Implementasi kegiatan amaliyah Nahdiah untuk Mengembangkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah Peserta didik di MA Al Manar Prambon Nganjuk. Yang dapat dilihat dari Amaliyah Nahdiah, seperti Istighasah, Yasin-Tahlil, dan Ziarah kubur. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

